

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh manajemennya. Manajemen ialah mengelola komponen-komponen dalam pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan proses kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, serta pengawasan. Pendidik, peserta didik, kurikulum serta lingkungan pembelajaran dikelola sedemikian rupa sehingga pada akhirnya menghasilkan *output* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Manajemen kurikulum merupakan salah satu bagian dari manajemen suatu lembaga pendidikan, yang secara tidak langsung keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran dipengaruhi oleh manajemen kurikulum lembaga tersebut.

Manajemen kurikulum yang jelas dan sistematis akan meningkatkan mutu yang efektif dan tercapainya kualitas yang baik bagi lulusan suatu lembaga pendidikan. Perlu strategi manajemen yang tepat, efektif serta efisien. Penyusunan manajemen kurikulum perlu adanya dukungan dari pihak guru, orang tua, komite sekolah dan masyarakat sekitar. Kurikulum yang baik disusun oleh pihak guru yang memang mengerti tentang kurikulum, yang kemudian dikomunikasikan kepada semua pihak yang ada di lingkungan sekolah. Keberhasilan proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan tidak bisa terlepas dari kurikulum. Menurut Moh. Yamin

kurikulum merupakan kumpulan perangkat perencanaan dan pengaturan tentang tujuan, kompetensi dasar, materi dasar, hasil belajar, serta penerapan pedoman pelaksanaan aktivitas belajar guna meraih kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.¹ Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan sumber belajar, pengalaman belajar maupun komponen kurikulum.² Pendidikanlah yang mampu menstimulus perubahan sosial kearah terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang dicita-citakan. Asumsi bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban maka salah satu alternatif faktor pendidikan. Hal ini disebabkan masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negara itu.

Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis berkembang sendiri. Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya.³ Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididikan pada siswa dalam sistem pendidikan. Melalui

¹ Moh Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, h.40

² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet.3, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 5

³ Ruslan Ibrahim, *Pendidikan Multikultural, Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama*, *Jurnal Pendidikan Islam El-Carbawi* No 1 Vol 1, 2008, h. 12

pendidikan, sikap penghargaan terhadap perbedaan direncanakan dengan baik, generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan Pada orang lain dan budaya lain, bahkan dilatihkan dalam hidup, sehingga sewaktu mereka dewasa sudah punya sikap dan perilaku itu. Oleh sebab itu, sangat penting nilai-nilai pendidikan multikultural mewarnai proses belajar mengajar dikelas.

Pendidikan dalam arti yang luas adalah proses pembudayaan anak untuk dibentuk sesuai potensi belajar yang dimilikinya dengan tujuan agar menjadi anggota penuh dari masyarakat yang dapat menghayati dan mengamalkan potensinya, baik secara individu maupun bersama-sama dengan anggota lainnya. Dalam arti praktis, pendidikan merupakan proses penyampaian kebudayaan atau proses pembudayaan yang bertujuan menjadikan anak memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, serta pola-pola perilaku tertentu. Mengacu pada pemahaman arti luas dan arti praktis, pendidikan itu bertujuan untuk mentransformasikan budaya, baik pendidikan di rumah tangga (keluarga), di masyarakat, maupun di sekolah, yang menunjukkan apa yang baik di masyarakat.⁴

Fungsi pendidikan yang menonjol adalah sebagai wahana proses alih nilai. Maka nampak sekali bahwa pendidikan agama adalah sebuah kepastian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikanlah penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Tanpa usaha tersebut sangat sulit untuk

⁴ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah Dan Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: PT Nimas Multima, 2006, h. 227

Pengajaran agama berkaitan dengan proses pendidikan dalam lembaga pendidikan formal dan nonformal.⁵

Pendidikan merupakan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman pelajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Di bawah pengaruh orang dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan, tugas-tugas sosialnya dalam bermasyarakat.⁶ Maka terjadilah proses perubahan tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Pendidikan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut dimasyarakat.⁷

Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 BAB X Pasal 36 ayat (1, 2) ditegaskan bahwa:

- (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diferensifikasi sesuai dengan satuan pendidikan , potensi daerah dan peserta didik.⁸

⁵ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan*, Cet I, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 4

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 1-2.

⁷ Muh Nur El Ibrahim Solihin, *Kurikulum Pembelajaran*, Cet. I, Jakarta: Trans Mandiri Abadi, 2010, h. 3

⁸ BNSP, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjabarannya*, Cet. I, Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010, h.20

Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai cara untuk membangun pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.⁹

Mengingat penyelenggaraan pendidikan memerlukan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus dijadikan dasar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum suatu lembaga pendidikan baik dalam bentuk sekolah umum, madrasah, maupun pesantren. Pernyataan ini, sejalan dengan prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Sebagaimana yang termaktub pada Bab III Pasal 4, ayat 1: Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹⁰

Pendidikan berbasis multikultural membantu peserta didik mengerti, menerima, dan menghargai orang lain baik dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda.¹¹ Atau dengan kata yang lain, peserta didik diajak untuk

⁹ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah Dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Cet III, Jakarta: PT. Nimas Multima, 2006, h. 54

¹⁰ BNSP, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasannya*, Cet. I, Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010, h.6

¹¹ Ali Maksum, Ahmad Nur Fuad Dan Biyanto (Peny.), *Pendidikan Kewageneraan*, h. 281

menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas.¹² Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu peserta didik belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami. Pendidikan multikultural merupakan proses perencanaan kurikulum, kemudian mengimplementasikannya dalam pembelajaran, pengembangan diri dan mengevaluasi kurikulum pendidikan agama islam sehingga dapat menginternalisasi nilai-nilai multikultural yang relevan dan mampu mengelola keberagaman yang ada menjadi kekuatan dan kemajuan bangsa

Sekolah Dasar Negeri Percobaan Palangka Raya memiliki peserta didik beragam yang berasal dari berbagai agama, budaya dan suku bangsa di Indonesia. Yang lebih unik dan menarik lagi, dari peserta didik yang berasal dari berbagai macam daerah, suku, budaya dan berbagai macam agama tersebut dapat hidup berdampingan dengan berbagai macam kegiatan keagamaan yang berbeda-beda pula. Tempat ibadah agama di sekolah dasar percobaan ini juga saling berdampingan, seperti tempat Ibadah Agama Islam (Musholla) yang berdampingan dengan Tempat Ibadah agama Kristen (Gereja). Peserta didik Sekolah Dasar Negeri Percobaan palangkaraya bersikap menghargai keberagaman terutama dari segi menghargai perbedaan kepercayaan yang dapat dilihat dalam pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah dasar percobaan. Misalnya ketika menyambut hari besar keagamaan terdapat kerjasama yang baik antara peserta didik yang beragama Islam

¹² Ainurrafiq Dawam, *“Emoh Sekolah”*: Menolak “Komersialisasi Pendidikan” Dan “Kanibalisme Intelektual”, Menuju Pendidikan Multikultural, Jogjakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003, h. 102

dengan non muslim di SDN percobaan ini. Kerjasama ini bisa dilihat ketika menyambut hari besar agama islam (Maulid Nabi Muhammad SAW) dan (Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW). SDN Percobaan Palangkaraya sebagai obyek penelitian ini didasarkan pada suatu fakta bahwa SDN Percobaan telah memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pengembangan kurikulum baik dalam aspek perencanaan, evaluasi dan implementasinya.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul “ **MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SDN PERCOBAAN PALANGKA RAYA**”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah pada Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar Negeri Percobaan Palangka Raya.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Ruang lingkup Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SDN Percobaan ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SDN Percobaan Palangkaraya ?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SDN Percobaan Palangkaraya?

3. Bagaimana Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SDN Percobaan Palangkaraya?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Memberikan masukan untuk pengembangan ilmu manajemen pendidikan islam, Menambah wacana dan khasanah keilmuan tentang konsep pengembangan manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, Kesetaraan pendidikan, memberikan kesetaraan yang sama kepada peserta didik yang beragam agama, seni, budaya, Melaksanakan kebudayaan sekolah dasar sebagai pengantar sosial (transformasi sosial budaya) yang mengkondisikan edukasi demokratis melalui interaksi sosial, budaya. Menciptakan interaksi sosial dinamis dari peserta didik yang beragam melalui kegiatan keagamaan dan aksi sosial keagamaan.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemegang kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan mengenai pentingnya nilai-nilai multikultural, khususnya di dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- b. Sebagai masukan bagi guru untuk pembenahan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

- c. Sebagai masukan bagi para guru pendidikan agama islam di SDN Percobaan Palangka Raya bahwa tugas dalam mengajar ditentukan oleh manajemen kurikulum yang berkualitas.
- d. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.
- e. Sebagai kontribusi informasi bagi para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik.
- f. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta *setting* yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.